



## Penyuluhan Tumbuh Kembang Anak untuk Meningkatkan Kesadaran Kognitif Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini: Studi Intervensi di Posyandu Desa Pamekaran

Akhmad Yani Surachman<sup>1</sup>, Mutiara Khoerunnisa<sup>2</sup>, Nasywa Aulia Kamila<sup>3</sup>, M Sandi Abdurohman<sup>4</sup>, Redho Riyadhon Syawwali<sup>5</sup>, Nadia Nurlaila Muthmainnah<sup>6</sup>, Rifqi Fauzan<sup>7</sup>, Fauzi Rahman Mahfudz<sup>8</sup>, Iwan Satriyo Nugroho<sup>9</sup>\*

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>4</sup>Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>6</sup>Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>7</sup>Teknik Informatika, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>8</sup>Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>9</sup>Teknik Industri, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

E-mail:\* [iwansatriyo1410.uninus@gmail.com](mailto:iwansatriyo1410.uninus@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2633>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2025-08-11

Diperbaiki :  
2025-08-13

Disetujui :  
2025-08-15

**Abstrak:** Keterlibatan aktif orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan berbasis SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak) dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak usia dini, terutama aspek kognitif. Kegiatan dilakukan di Posyandu Merpati 5 Desa Pamekaran Sumedang, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN melalui pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test terhadap 10 responden ibu balita. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman, dari rerata pre-test 71 menjadi 86 pada post-test ( $p = 0,009$ ). Penyuluhan ini juga memperkenalkan penggunaan aplikasi KPSP dari Kementerian Kesehatan serta model aktivitas stimulasi

---

**Kata Kunci: SDIDTK, stimulasi terstruktur, pengasuhan anak, penyuluhan posyandu**

terstruktur berbasis keluarga yang mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara langsung. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan pentingnya strategi edukatif berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi pengasuhan anak usia dini.

***Abstract:** Active parental involvement in monitoring child growth and development is an important foundation in efforts to improve the quality of human resources from an early age. This study aims to analyze the effectiveness of SDIDTK (Early Child Growth and Development Stimulation, Detection, and Intervention)-based counseling in improving parental understanding of early childhood development, especially cognitive aspects. The activity was conducted at Posyandu Merpati 5, Pamekaran Village, Sumedang, as part of a community service program by KKN students through a quasi-experimental approach with a pre-test and post-test design on 10 respondents, mothers of toddlers. The analysis results showed a significant increase in understanding scores, from an average pre-test of 71 to 86 in the post-test ( $p = 0.009$ ). This counseling also introduced the use of the KPSP application from the Ministry of Health and a family-based structured stimulation activity model that encourages parental participation in directly supporting child development. The results of this study emphasize the importance of community-based educational strategies in improving early childhood care literacy.*

**Keywords: SDIDTK, structured stimulation, child rearing, Posyandu counseling**

## **Pendahuluan**

Berdasarkan analisis Situasi atau Kondisi Objektif-Subjektif Subyek Pengabdian (Komunitas Dampingan) dimana Desa Pamekaran merupakan desa yang berada di wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas. Fasilitas kesehatan dasar seperti Posyandu berfungsi aktif, namun partisipasi masyarakat—khususnya orang tua—dalam memantau tumbuh kembang anak masih rendah. Data dari Posyandu setempat menunjukkan bahwa: a). Masih terdapat anak usia dini (0–6 tahun) yang mengalami keterlambatan pertumbuhan (stunting ringan) dan gangguan perkembangan (motorik halus, bahasa, sosial). b) Frekuensi kunjungan orang tua ke Posyandu cenderung hanya untuk imunisasi dan penimbangan, tanpa memahami pentingnya stimulasi dini dan deteksi dini tumbuh kembang (DSTK). c). Minimnya literasi kesehatan dan parenting di kalangan orang tua, terutama ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah. d). Fasilitas Posyandu belum dilengkapi alat ukur

perkembangan (seperti KMS yang terisi lengkap, skala perkembangan, atau media edukasi interaktif).

Kondisi Subjektif yang kami dapatkan : a). Sebagian besar orang tua percaya bahwa tumbuh kembang anak akan "mengikuti alam" tanpa perlu stimulasi aktif dari orang tua. b). Ada anggapan bahwa perkembangan anak hanya soal fisik (tinggi dan berat badan), bukan aspek kognitif, emosional, atau sosial. c). Orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan cukup untuk mendeteksi dini keterlambatan perkembangan, tetapi juga malu bertanya atau mengakui kekhawatiran mereka. d). Kader Posyandu memiliki niat baik, tetapi kurang terlatih dalam edukasi tumbuh kembang anak secara komprehensif. Isu dan Fokus pada pengabdian kepada masyarakat ini a). Isu Utama: Rendahnya kesadaran kognitif orang tua terhadap pentingnya deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia dini (0–6 tahun), yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara dini. b). Fokus Pengabdian: a). Meningkatkan pemahaman orang tua tentang tahapan tumbuh kembang anak (fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional). b). Memberikan keterampilan dasar deteksi dini tumbuh kembang (DSTK) melalui alat sederhana dan edukatif. c). Mendorong peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi dini di rumah. d). Memberdayakan kader Posyandu sebagai agen edukasi tumbuh kembang anak.

Sedangkan alasan memilih subyek pengabdian dimana pemilihan Desa Pamekaran dan orang tua sebagai subyek pengabdian didasarkan pada: a). Tingginya kerentanan anak usia dini terhadap gangguan tumbuh kembang, yang dapat berdampak jangka panjang pada kecerdasan, kesehatan mental, dan produktivitas di masa depan. b). Posyandu sebagai entry point strategis karena merupakan wadah rutin yang diakses oleh ibu dan anak, sehingga memungkinkan intervensi yang berkelanjutan dan berkelanjutan. c). Kesenjangan antara layanan kesehatan dan pemahaman masyarakat—meskipun layanan tersedia, manfaatnya tidak optimal karena rendahnya literasi kesehatan. d). Potensi perubahan besar dengan intervensi sederhana—penyuluhan yang sistematis dan menggunakan media lokal dapat meningkatkan kesadaran secara signifikan.

Relevansi dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), serta Komitmen Nasional seperti Gerakan 1.000 HPK dan Program PAUD Holistik Integratif.

Tantangan ini muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi pengasuhan, hingga kurangnya dukungan sistemik yang dapat memberdayakan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal

(Sukanto et al., 2024). Padahal, keterlibatan aktif orang tua, terutama dalam memberikan stimulasi yang tepat, telah terbukti berkontribusi besar terhadap perkembangan anak. Berdasarkan kajian (Kristina & Sari, 2021), edukasi stimulasi yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan ibu dalam memberikan rangsangan kognitif secara konsisten di rumah, menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang mudah dipahami dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan lebih dari 30% anak di bawah umur lima tahun terpengaruh (Daryati et al., 2024) Stunting bukan hanya mencerminkan kekurangan gizi, tetapi juga merupakan indikator rendahnya stimulasi kognitif dan kurangnya pemantauan perkembangan yang konsisten di rumah. Di tingkat provinsi, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat bahwa prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 15,9%, masih di atas target nasional sebesar 14% (Humas BKPK Kemenkes RI, 2025). Lebih jauh, Kabupaten Sumedang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi di provinsi ini, yaitu 27,6% pada tahun 2022 (Rahayu Nurul Fajri et al., 2025). Fakta ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam hal pengasuhan dan pemantauan tumbuh kembang anak secara menyeluruh, terutama di daerah pedesaan. Meskipun laporan terbaru dari SKI 2023 dari BKPK Kemenkes yang menunjukkan penurunan signifikan di Sumedang menjadi 14,4%, berbagai catatan menunjukkan bahwa perbaikan tersebut masih lebih dominan difokuskan pada intervensi gizi (Diskominfosanditik Kabupaten Sumedang, 2024). Aspek stimulasi dan deteksi tumbuh kembang, terutama yang menyangkut kesadaran kognitif orang tua, belum menjadi perhatian utama dalam program-program pemulihan tersebut.

Kondisi serupa ditemukan dalam hasil observasi lapangan di Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Sumedang. Meskipun para orang tua dan kader posyandu menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan penyuluhan SDIDTK, praktik stimulasi di rumah masih bersifat insidental, umumnya hanya dilakukan saat posyandu berlangsung. Belum adanya rutinitas harian dalam stimulasi, serta keterbatasan pemahaman tentang deteksi dan intervensi dini, memperlihatkan adanya kesenjangan dalam implementasi pengasuhan yang utuh. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sejak usia dini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan.

Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk aktivitas pendidikan orang tua, khususnya penyuluhan yang berbasis komunitas dan mudah diakses, menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan di tingkat keluarga. Selain itu, masih banyak orang tua di pedesaan yang belum familier dengan media digital seperti aplikasi KPSP, disebabkan rendahnya literasi media dan keterbatasan akses teknologi. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Kahdafi et al., 2022) yang menyoroti kesenjangan informasi kesehatan anak akibat lemahnya komunikasi interpersonal dan minimnya media edukatif yang tersedia.

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, SDIDTK diperkenalkan sebagai program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi, deteksi, dan intervensi dini terhadap perkembangan anak (Elyana et al., 2022). Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi dirancang sebagai pendekatan partisipatif yang memungkinkan orang tua memahami perkembangan anak berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. SDIDTK mengintegrasikan aspek teoritis dengan praktik langsung yang dapat dilakukan dalam aktivitas rumah tangga. Pendekatan seperti ini menjadikan SDIDTK lebih mudah diterima oleh masyarakat karena berangkat dari konteks lokal, serta bersifat aplikatif. (Dwinandia & Hilmi, 2022) menegaskan bahwa intervensi pengasuhan berbasis keluarga sangat efektif di wilayah pedesaan, khususnya bila materi disampaikan secara kontekstual dan melibatkan figur yang dipercaya seperti kader atau tokoh lokal.

Selanjutnya, SDIDTK juga berfokus pada pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kader Posyandu dan mahasiswa pengabdian masyarakat atau mahasiswa KKN, sebagai model intervensi berbasis komunitas yang efektif (Noya et al., 2025). Selain itu, pola komunikasi interpersonal antara kader dan orang tua terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan peserta dibandingkan pendekatan top-down yang formal. Interaksi semacam ini menciptakan hubungan emosional yang kuat dan meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang diberikan (Kahdafi et al., 2022). Dengan adanya kolaborasi ini, materi penyuluhan dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan tepat sasaran. Pendidikan orang tua dalam hal ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan agar mereka lebih percaya diri dan mandiri dalam memantau serta mendukung tumbuh kembang anak mereka.

Sebagai dasar teoritis dari pendekatan ini, penyuluhan SDIDTK dirancang berdasarkan teori perkembangan kognitif yang telah diakui secara luas. Teori Jean

Piaget menekankan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya dan proses asimilasi serta akomodasi terhadap informasi baru yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Habsy, Malora, et al., 2023). Teori ini memperlihatkan bahwa proses belajar pada anak tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui eksplorasi, percobaan, dan pemaknaan terhadap stimulus dari luar. Di sisi lain, teori Lev Vygotsky menambahkan bahwa konteks sosial sangat menentukan dalam proses belajar anak, terutama melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Al-Harbi, 2024). Kedua teori ini menjadi acuan penting dalam merancang materi penyuluhan yang mengajak orang tua untuk tidak hanya memberikan stimulasi, tetapi juga menjadi fasilitator aktif dalam proses pembelajaran anak di rumah.

Selanjutnya, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk merumuskan dan mengevaluasi dampak spesifik dari pelaksanaan penyuluhan SDIDTK terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi dan deteksi dini. Keunikan dari pendekatan ini terletak pada integrasi antara edukasi berbasis praktik harian di lingkungan rumah tangga dan keterlibatan langsung kader serta mahasiswa dalam penyampaian materi, menjadikannya sebagai model edukasi pengasuhan yang partisipatif dan berbasis komunitas yang jarang diterapkan secara sistematis di wilayah pedesaan. Pendekatan yang digunakan juga merujuk pada teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya sistem sosial yang mendukung tumbuh kembang anak, dari lingkup paling mikro (keluarga) hingga makro (kebijakan publik dan budaya) (Habsy, Malora, et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, intervensi berbasis komunitas seperti penyuluhan SDIDTK tidak hanya meningkatkan kesadaran individual orang tua, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang lebih responsif dan inklusif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penyuluhan SDIDTK yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga kontribusi konkret mahasiswa KKN dalam memperkuat sistem layanan kesehatan berbasis keluarga di desa. Diharapkan, inisiatif ini dapat membentuk model replikasi edukasi pengasuhan yang partisipatif dan kontekstual, serta lebih dekat dengan kebutuhan nyata masyarakat.

## Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif *Participatory Action Research* dengan desain kuasi-eksperimental berupa pre-test dan post-test dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Metode pengabdian PAR, atau *Participatory Action Research*, adalah pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pengabdian kepada masyarakat, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat bukan lagi sekadar objek pengabdian kepada masyarakat, melainkan mitra kolaboratif yang memiliki peran sentral dalam proses tersebut. Tujuan utama PAR adalah menghasilkan solusi yang tepat guna dan berkelanjutan serta memberdayakan masyarakat untuk memahami dan mengatasi permasalahan mereka sendiri. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan. pengabdian kepada masyarakat ini berada dalam ruang lingkup pendidikan kesehatan masyarakat berbasis komunitas, dengan fokus pada peningkatan literasi kognitif orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. Objek material dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak balita, sementara objek formalnya adalah pemahaman kognitif ibu yang diukur melalui instrumen kuesioner tentang aspek-aspek dalam SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak).

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Merpati 5, Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, pada tanggal 21 Mei 2025. Populasi target dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh ibu balita yang rutin hadir dalam kegiatan posyandu di wilayah tersebut. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 10 responden yang memenuhi kriteria: ibu yang memiliki balita, bersedia mengikuti penyuluhan secara penuh, dan mampu mengikuti pre- test serta post-test dengan instrumen yang sama.

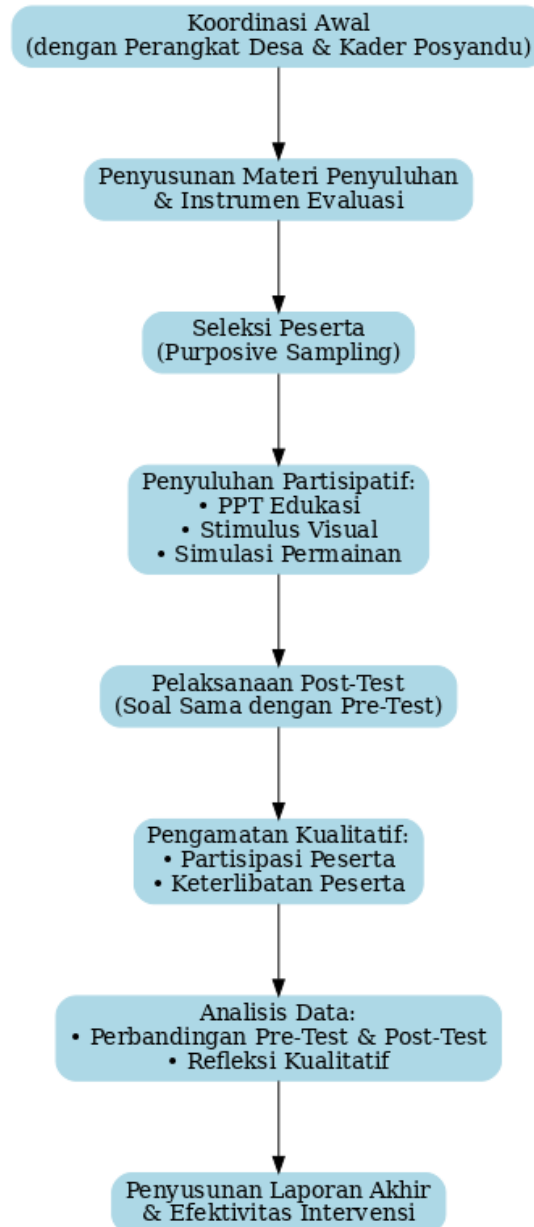
Definisi operasional dari variabel dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: variabel bebas adalah kegiatan penyuluhan SDIDTK, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan kognitif ibu terkait stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pengetahuan kognitif dalam konteks ini mencakup pemahaman tentang bentuk-bentuk stimulasi yang sesuai usia, identifikasi keterlambatan perkembangan, serta upaya intervensi dini yang dapat dilakukan oleh keluarga. Indikator pengukuran didasarkan pada hasil penilaian

kuesioner berisi 10 pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman terhadap konsep SDIDTK.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, pre-test diberikan sebelum penyuluhan dimulai untuk mengetahui baseline pengetahuan peserta. Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan itu sendiri, yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN bekerja sama dengan bidan desa dan kader Posyandu. Penyuluhan dilakukan secara partisipatif menggunakan media berupa presentasi PowerPoint (PPT) dengan bahasa yang mudah dipahami, serta pemanfaatan contoh nyata dalam bentuk stimulus visual, seperti ilustrasi gambar hewan, buah, sayur, dan makanan sehat. Media tersebut berasal dari bahan edukasi milik posyandu yang selama ini digunakan untuk penyuluhan gizi anak, namun dalam kegiatan ini difungsikan sebagai alat bantu stimulasi kognitif visual kepada orang tua. Peserta juga diperkenalkan dengan aplikasi KPSP online, yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan dari Kementerian Kesehatan yang dapat diakses melalui perangkat seluler, sebagai alat bantu untuk memantau perkembangan anak secara mandiri di rumah.

Setelah sesi penyuluhan selesai, seluruh peserta diminta mengerjakan kembali post-test dengan soal yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman mereka. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan. Selama kegiatan berlangsung, pengamat lapangan mencatat partisipasi dan keterlibatan peserta untuk memperoleh refleksi kualitatif yang dapat memperkaya analisis akhir.

Secara umum, prosedur pengabdian kepada masyarakat terdiri atas delapan langkah utama: (1) koordinasi awal dengan perangkat desa dan kader posyandu, (2) penyusunan materi penyuluhan dan instrumen evaluasi, (3) seleksi peserta berdasarkan kriteria inklusi, (4) pelaksanaan pre-test, (5) penyampaian materi dan simulasi permainan, (6) pengenalan KPSP digital dan aktivitas stimulatif, (7) pelaksanaan post-test, dan (8) analisis data serta penyusunan laporan akhir. Seluruh kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan peserta, fleksibilitas waktu, dan kesiapan lingkungan posyandu sebagai lokasi intervensi.



Gambar 1. Alur kegiatan PKM

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan anak usia dini, khususnya dalam rentang usia 0–6 tahun, merupakan fondasi penting bagi pembentukan kecerdasan, karakter, dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan sosial dan pendidikan di masa depan. Pada fase ini, otak anak berkembang sangat cepat dan responsif terhadap stimulasi lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk memberikan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK) menjadi semakin krusial dalam mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Di berbagai wilayah di Indonesia, tantangan dalam menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi pada anak usia dini masih cukup tinggi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, tetapi juga oleh faktor sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, serta rutinitas harian orang tua yang seringkali tidak menyediakan cukup ruang untuk interaksi edukatif bersama anak. Banyak keluarga yang memaknai tumbuh kembang anak sebagai proses alami yang tidak memerlukan intervensi khusus, padahal kegiatan sederhana seperti bermain, membaca cerita, hingga bercakap-cakap aktif sudah terbukti memiliki dampak besar terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Hasil observasi lapangan pada kegiatan pengabdian di Posyandu Merpati 5 Desa Pamekaran menunjukkan pentingnya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi SDIDTK kepada masyarakat. Meskipun banyak orang tua menunjukkan antusiasme tinggi terhadap isu tumbuh kembang anak, informasi yang diperoleh masih bersifat fragmentaris dan belum terstruktur secara sistematis. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, kader kesehatan dan bidan desa dalam program penyuluhan ini berperan sebagai penghubung antara teori perkembangan anak dan penerapannya dalam praktik sehari-hari yang sesuai dengan konteks lokal. Materi disampaikan dengan cara yang partisipatif dan komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh para orang tua di rumah.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara interaktif dan kontekstual, memperkenalkan berbagai metode stimulasi yang sederhana namun efektif. Misalnya, peserta dikenalkan pada alat bantu deteksi seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) versi online yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan, serta permainan edukatif berbasis gambar dan suara yang digunakan untuk merangsang perkembangan sensorik dan kognitif anak. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan keseharian masyarakat, penyuluhan ini diharapkan mampu memperkuat peran keluarga khususnya ibu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini.

*Tabel 1. Distribusi Peserta Penyuluhan SDIDTK Kepada Keluarga Balita Berdasarkan Jenis Kelamin*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	10	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 10 orang atau 100%, yang memperkuat temuan bahwa peran ibu sangat dominan dalam pengasuhan dan stimulasi anak usia dini.

*Tabel 2. Distribusi Peserta Penyuluhan SDIDTK Kepada Keluarga Balita Berdasarkan Pekerjaan*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ibu Rumah Tangga	6	60,0	60,0
	Pedagang	4	40,0	100,0
	Total	10	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Pekerjaan yaitu Ibu Rumah Tangga sebanyak 6 orang atau 60% dan Pedagang sebanyak 4 orang atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang kecil merupakan kelompok yang kerap kali luput dari akses program pendidikan pengasuhan berbasis teori. Keberhasilan penyuluhan ini dalam menjangkau mereka menjadi langkah awal yang penting untuk menyebarkan informasi mengenai stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang anak secara lebih merata ke seluruh lapisan masyarakat.

*Tabel 3. Distribusi Peserta Penyuluhan SDIDTK Kepada Keluarga Balita Berdasarkan Usia*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 tahun	1	10,0	10,0
	21 tahun	2	20,0	30,0
	26 tahun	1	10,0	40,0
	33 tahun	1	10,0	50,0
	35 tahun	3	30,0	80,0
	42 tahun	1	10,0	90,0
	48 tahun	1	10,0	100,0
	Total	10	100,0	

Berdasarkan table di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Usia yaitu 16 tahun sebanyak 1 orang atau 10%, 21 tahun sebanyak 2 orang atau 20%, 26 tahun sebanyak 1 orang atau 10%, 33 tahun sebanyak 1 orang atau 10%, 35 tahun sebanyak 3 orang atau 30%, 42 tahun sebanyak 1 orang atau 10% dan 48 tahun sebanyak 1 orang atau 10%. Meskipun peserta penyuluhan hanya berjumlah sepuluh orang, distribusi usia mereka menunjukkan keterlibatan dari berbagai rentang usia, mulai dari remaja akhir hingga dewasa madya. Peserta terbanyak berusia 35 tahun (30%), menunjukkan bahwa kelompok ini, meskipun berpengalaman dalam pengasuhan anak, tetap memiliki semangat untuk memperdalam pemahaman tentang tumbuh kembang balita. Keikutsertaan ibu usia muda seperti 16 dan 21 tahun menandakan jangkauan penyuluhan yang merata hingga orang tua baru. Sementara itu, partisipasi ibu berusia 42 dan 48 tahun

memperlihatkan pentingnya edukasi lintas generasi dalam membangun pemahaman kolektif di lingkungan desa.

Keragaman ini menjadi bukti bahwa program penyuluhan SDIDTK mampu menjangkau berbagai kelompok usia tanpa dominasi tertentu. Oleh karena itu, penyuluhan serupa di masa depan sebaiknya menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan usia peserta misalnya, penyampaian berbasis simulasi untuk orang tua muda, serta penekanan evaluatif bagi peserta yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, materi dapat lebih relevan dan inklusif bagi seluruh kalangan keluarga balita di komunitas.

Penyuluhan yang dilaksanakan di Posyandu Merpati 5 Desa Pamekaran dirancang bukan semata sebagai sesi transfer ilmu satu arah, melainkan sebagai ruang dialog dan belajar bersama antara mahasiswa KKN, kader kesehatan, bidan desa dan para orang tua. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, kegiatan ini dilandasi semangat kolaboratif untuk menjembatani informasi teoritis seputar perkembangan anak dengan praktik langsung yang bisa diaplikasikan di lingkungan rumah tangga masyarakat desa.



*Gambar 2.* Pengerjaan Pre-Test Oleh Peserta Penyuluhan Keluarga Balita

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pelaksanaan pre-test guna mengetahui pemahaman dasar peserta mengenai aspek Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK).



*Gambar 3.* Penyampaian Materi SDIDTK Kepada Keluarga Balita Posyandu Merpati 5

Setelah itu, penyampaian materi inti dilakukan secara partisipatif menggunakan presentasi visual sederhana, diselingi tanya jawab, contoh konkret, dan penyesuaian konteks lokal. Penyampaian materi tidak berhenti pada penyuluhan verbal semata, tetapi diperkuat dengan penjelasan mengenai berbagai alat bantu motorik dan edukatif yang memang tersedia di posyandu, yang selama ini telah dimanfaatkan untuk menstimulasi perkembangan anak. Mahasiswa KKN dalam hal ini berperan memperluas pemahaman peserta tentang potensi penggunaan alat-alat tersebut, dengan mengaitkannya pada teori perkembangan dan pentingnya stimulasi usia dini.

Dalam rangka memperkenalkan cara deteksi mandiri, peserta juga dikenalkan dengan aplikasi Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) versi online. Meskipun tidak dilakukan pelatihan teknis mendalam, pengenalan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana orang tua bisa menggunakan teknologi sederhana untuk memantau tumbuh kembang anak di rumah. Respons peserta terhadap fitur-fitur dalam aplikasi menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan meskipun tidak semua peserta memiliki perangkat yang mendukung, pengenalan ini berhasil membuka wawasan baru akan pentingnya deteksi dini.

Nilai tambah dari penyuluhan ini juga datang dari kehadiran kader posyandu yang turut membagikan pengalaman dan praktik langsung, salah satunya tentang cara penyajian MP-ASI yang benar. Dengan membawa contoh alat makan bayi, bahan makanan, serta menjelaskan prinsip makanan bergizi seimbang (karbohidrat, protein, lemak, dan mikronutrien), sesi ini menjadi salah satu bagian yang paling diminati peserta. Mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga bisa menyaksikan langsung praktik yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi di sekitar mereka.

Kegiatan dilakukan dalam suasana yang santai namun penuh makna. Beberapa peserta membawa anak-anak mereka selama sesi berlangsung, dan dinamika ini dijadikan bagian dari proses, bukan hambatan. Mahasiswa dan kader berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan akrab. Bahkan ketika anak-anak bermain di sekitar lokasi penyuluhan, proses belajar tetap berjalan dengan baik, mencerminkan bahwa pendidikan masyarakat harus bisa hidup berdampingan dengan kehidupan keseharian mereka.

Puncak dari kegiatan ini adalah sesi post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun lebih dari itu, penyuluhan ini telah membuka ruang baru bagi ibu-ibu peserta untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran kunci dalam tumbuh kembang anak, bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang bisa melakukan deteksi dan stimulasi secara mandiri di rumah.

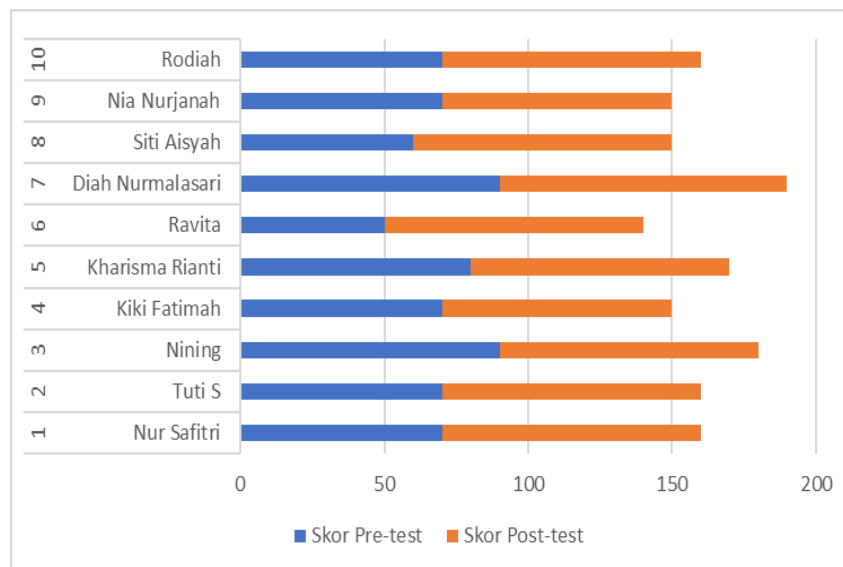
Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kognitif orang tua terhadap tumbuh kembang anak setelah mengikuti penyuluhan SDIDTK. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji paired t-test, diperoleh nilai sig sebesar  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara skor pre-test dan post-test peserta.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Pretest	10	71,00	12,867	4,069
	Posttest	10	86,00	9,661	3,055

Rata-rata skor pre-test yang diperoleh adalah 71 dengan standar deviasi sebesar 12,87, sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 86 dengan standar deviasi 9,66. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman sebesar 15 poin setelah penyuluhan dilakukan, yang mencerminkan keberhasilan metode edukatif yang digunakan.



Gambar 4. Skor Pengetahuan Orang Tua

Peningkatan skor ini dapat dilihat dalam persebaran nilai individu, di mana sebagian besar peserta menunjukkan kenaikan skor yang cukup signifikan. Contohnya, salah satu peserta bernama Ravita yang sebelumnya memperoleh skor pre-test 50, meningkat menjadi 90 pada post-test, mengindikasikan peningkatan pemahaman yang bermakna secara pedagogis. Peserta lainnya seperti Diah Nurmalasari dan Siti Aisyah juga menunjukkan tren peningkatan yang sejalan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta berhasil menangkap substansi dari materi penyuluhan. Hal ini selaras dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, pendidikan orang tua melalui penyuluhan berperan penting karena orang tua merupakan fasilitator utama proses pembelajaran anak dalam lingkungan rumah (Habsy, Malora, et al., 2023). Dengan dibekali pengetahuan yang tepat, mereka dapat menciptakan situasi yang merangsang perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosional anak.

Selain itu, pendekatan ini juga konsisten dengan pandangan Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky percaya bahwa lingkungan sosial termasuk orang tua dan pengasuh memiliki peran besar dalam memperluas zona perkembangan proksimal anak (Habsy, Malora, et al., 2023). Dalam praktiknya, materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Contohnya adalah pengenalan alat bantu pemantauan tumbuh kembang anak, yaitu aplikasi KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) berbasis online dari Kementerian Kesehatan. Aplikasi ini diperkenalkan kepada peserta sebagai alat sederhana namun efektif untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan.

Lebih lanjut, penyuluhan ini juga mengenalkan media stimulatif keluarga, berupa ilustrasi permainan edukatif seperti kartu gambar hewan, buah, sayur, serta

makanan sehat, yang dirancang untuk merangsang perkembangan sensorik, motorik halus, dan kognitif anak. Permainan ini disebut sebagai stimulasi berbasis interaksi naturalistik, yakni kegiatan bermain yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari keluarga, seperti bermain tebak gambar saat makan atau mengenali suara binatang saat membaca buku cerita. Pendekatan ini terbukti lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh orang tua karena tidak membutuhkan alat khusus dan bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

Temuan ini selaras dengan studi observasional di berbagai rumah tangga di Amerika Serikat, yang mencatat lebih dari seribu interaksi naturalistik antara orang tua dan anak dalam konteks sehari-hari, seperti saat menyiapkan makanan atau berdialog sebelum tidur. Studi tersebut menunjukkan bahwa interaksi ini berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran informal dan perkembangan sosial kognitif anak (Della Porta et al., 2022). pengabdian kepada masyarakat lain di Madagaskar juga menunjukkan bahwa orang tua mampu memanfaatkan alat rumah tangga sederhana seperti sendok dan tongkat sebagai sarana stimulasi motorik dan sosial emosional (Andersen et al., 2023). Fakta bahwa pendekatan ini berasal dari lingkungan sehari-hari yang menunjukkan potensinya untuk diterapkan secara berkelanjutan di wilayah dengan sumber daya terbatas.

Dari sudut pandang teori Bronfenbrenner, keberhasilan program ini mencerminkan bagaimana interaksi antara sistem mikro (keluarga), meso (posyandu), dan makro (dukungan kebijakan kesehatan desa) dapat menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif dan berkelanjutan (Habsy, Rachmawati, et al., 2023). Tantangan yang sempat muncul dalam sesi penyuluhan, yakni gangguan dari anak-anak yang turut hadir, justru menjadi indikator bahwa kegiatan ini berlangsung dalam konteks keseharian yang nyata. Pendekatan adaptif dan fleksibel yang dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama kader posyandu menjadi kunci utama agar penyampaian materi tetap optimal.

Program ini bukan hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan rasa percaya diri orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anaknya. Dampak keberlanjutan dari kegiatan ini dapat terlihat dari keinginan peserta untuk terus mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, serta menyebarkannya ke sesama orang tua di lingkungannya. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa edukasi berbasis komunitas dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

## **Kesimpulan**

Penyuluhan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak) yang dilaksanakan di Posyandu Merpati 5 Desa Pamekaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif orang tua, khususnya ibu balita, terhadap pentingnya pemantauan dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, terdapat peningkatan signifikan antara

nilai pre-test dan post-test ( $p = 0,009$ ), yang mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual.

Penerapan media visual sederhana, pengenalan aplikasi KPSP, serta keterlibatan aktif kader posyandu dalam menjelaskan praktik pemberian MP-ASI menjadi elemen penting yang memperkuat pemahaman peserta secara praktis. Selain itu, keragaman usia dan latar belakang peserta memperlihatkan bahwa penyuluhan ini mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat secara inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal.

Sebagai saran, program sejenis dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat dan mengembangkan materi sesuai kebutuhan kelompok usia orang tua yang berbeda. Pengenalan media digital seperti KPSP online juga dapat disertai dengan pendampingan teknis lanjutan untuk meningkatkan pemanfaatannya secara optimal. Dengan begitu, penyuluhan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk ekosistem keluarga yang sadar, peduli, dan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Pamekaran, Perangkat Desa Pamekaran, para Ketua dan pengurus RW di lingkungan Desa Pamekaran, para pengurus Posyandu, serta para Ketua dan pengurus RT di lingkungan Desa Pamekaran. Dukungan, kerjasama, dan partisipasi aktif dari seluruh pihak tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Semoga sinergi dan kebersamaan yang terjalin dapat terus terjaga demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Pamekaran.

## **Referensi**

- Al-Harbi, S. S. (2024). Theories to Guide Children Development and Their Impact on Early Childhood Education. In *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3622>, 3(3), 1517-1529.
- Andersen, C. T., Herraz, A. M., Kiefe-de Jong, J. C., & Richards, A. M. (2023). Home stimulation, development, and nutritional status of children under 2 years of age in the highlands of Madagascar. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 42(1), 12.
- Daryati, M. E., Hatta, M., & Wembrayarli, W. (2024). The Relationship Between Health Education Interventions and Changes in Parental Knowledge and

- Attitudes in Overcoming Stunting in Early Childhood. In *Tematik Jurnal Pemikiran Dan pengabdian kepada masyarakat Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26858/tematik.v10i1.62130>, 10(1), 12.
- Della Porta, C., Sukmantari, R., Howe, A., Farhat, J., & Ross, E. (2022). Naturalistic parent teaching in the home environment during early childhood. . *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 123–135.
- Diskominfosanditik Kabupaten Sumedang. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Stunting di Sumedang Menurun Tajam. HASIL SURVEY KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2023 - Kabupaten Sumedang*
- Dwinandia, M. M., & Hilmi, M. I. (2022). strategi kader bina keluarga balita (bkb) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga. *Community Education Journal*, 5.
- Elyana, L., Utanto, Y., & Maretta, Y. A. (2022). Early Childhood Nutrition Education Service Model for the Community in the Pandemic Era. In *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8013>, 10(E), 576-580.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat. In *Tsaqofah*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>, 4(2), 576-586.
- Habsy, B. A., Rachmawati, A., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran. In *Tsaqofah*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>, 4(1), 143-158.
- Humas BKKP Kemenkes RI. (2025, May 27). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*.
- Kahdafi, M., Iqbal, M., & Lubis, M. (2022). Literasi media dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan anak. *INCOME: Indonesian Journal of Communication and Engagement*, 12(2), 42–56.
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Edukasi Stimulasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal of Dehasen Education Review*, 2(1).

- Noya, F. S., Adrianti, St., & Nunuela, N. (2025). Empowering Parents for the Golden Age: a Community-Based Parenting Education Initiative at Al-Fatah Kindergarten. <https://doi.org/10.59397/dvs.v2i1.52>, 25-32.
- Nugroho, I.S. , Srimurni, R.R., Ghoer, F.R., Hidayatuloh, R., Juleha, S., Hikmat, A.M.R.S. 2024 , Pendampingan Manajemen Pemanfaatan Lahan oleh Kelompok Wanita Tani dalam menurunkan Stunting di Desa Rancakalong: 5 (4) . <https://www.jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/20221316:1331>; <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2022>
- Nugroho, I.S., Srimurni, R.R., 2024. Sosialisasi dan Pendampingan Produk Unggulan Desa Berupa Kopi Gugus Cinta Gunung Cijambu (Kopi Guci) dengan Pemasaran secara Digital Guna Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Lembaga Desa, 5(3), 787 - 801; <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/1825>; <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1825>
- Nugroho, I.S., Bhagya, T.G., Rosinawati, 2020 D. Industri dan supply chain halal dilihat dari aspek keilmuan teknik industri: 2(2); 58-71 <https://doi.org/10.37577/sainteks.v2i2.264>, <https://ejournal.uicm.ac.id/index.php/sainteks/article/view/264/151>
- Nugroho, I.S. , Srimurni, R.R., Ghoer, F.R., Hidayatuloh, R., Juleha, 2024. Design Of A Digital System For Handling Stunting "Stunraka" Rancakalong Village, Rancakalong District, Sumedang Regency. 1(1), 51-61 <https://ejournal.jurnalist.org/index.php/jureti/article/view/12>
- Rahayu Nurul Fajri, Tria Saras Pertiwi, Hosizah, & Mieke Nurmalasari. (2025). Prevalensi Stunting di Kabupaten Sumedang Menggunakan LISA (Local Indicators of Spatial Association). *Sintaksis Pelajar:Jurnal Ilmiah Indonesia* , 10(1), 540–550.
- Sukamto, Sarwi, Muhammad Fauzan Muttaqin, Eva Luthfi Fakhru Ahsani, & Bayu Wijayama. (2024).  
 PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN SOLUSI (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi dan Karakter dalam Pendidikan (Bayu Wijayama, Ed.; 1st ed.). Cahya Ghani Recovery.

Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). *Tiga undang-undang: Perkeretaapian, lalu lintas, dan angkutan jalan penerbangan tahun 1992*. Jakarta: Eko Jaya.

Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.